

HUBUNGAN MOTIVASI DENGAN SIKAP PERAWAT RAWAT INAP TERHADAP PENCEGAHAN INFEKSI NASOKOMIAL DI RSUD JAMPANG KULON KABUPATEN SUKABUMI

Eneng Mira Herawati¹

¹ Rumah Sakit Umum Daerah Jampang Kulon

Abstrak

Perawat pelaksana menjadi salah satu faktor yang dapat membawa bahkan menjadi akibat dari terpaparnya infeksi nosokomial, karena seringnya kontak dengan pasien dalam melakukan tindakan keperawatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk hubungan motivasi dengan sikap perawat rawat inap terhadap pencegahan infeksi nosokomial. Infeksi nosokomial yaitu salah satu resiko kerja yang dihadapi oleh tenaga kesehatan di rumah sakit. Sikap adalah bentuk respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu. Motivasi merupakan sebuah penggerak atau hal yang membuat seseorang terdorong untuk dapat melakukan sesuatu dengan dasar kesungguhan. Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional. Sampel 106 orang dengan Accidental sampling. Seluruh instrumen dinyatakan valid dan reliabel dengan nilai motivasi (0.827) dan sikap (0.808). Analisis statistik menggunakan chi kuadrat. Hasil penelitian sebagian besar responden memiliki motivasi Tinggi dan sikap positif terhadap pencegahan infeksi nosokomial. Serta terdapat hubungan motivasi dengan sikap perawat rawat inap terhadap pencegahan infeksi nosokomial dengan p-value 0,028. Kesimpulan, terdapat hubungan motivasi dengan sikap perawat rawat inap terhadap pencegahan infeksi nosokomial. Hasil penelitian dapat menjadi bahan masukan bagi rumah sakit agar dapat meningkatkan semangat perawat dan kedisiplinan serta sikap perawat dalam menerapkan pencegahan infeksi nosokomial.

Kata Kunci: Infeksi Nosokomial, Motivasi, Perawat, Sikap

I. PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan salah satu institusi dari sarana kesehatan tempat menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, bertujuan untuk mewujudkan derajat kesehatan. Upaya kesehatan diselenggarakan dengan pendekatan pemeliharaan, promotive, preventif, kuratif dan rehabilitatif yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan (Fredy, 2019). Pelayanan kesehatan di rumah sakit saat ini tidak saja bersifat kuratif (penyembuhan) tetapi juga pemulihan (rehabilitatif). Oleh karena itu, harapan utama masyarakat datang ke rumah sakit adalah untuk mencapai keseimbangan dan kesehatan, serta terhindar dari penularan penyakit atau infeksi lainnya (Mau, 2018).

Keberhasilan suatu pelayanan rumah sakit adalah tergantung pada sumber daya yang dimilikinya, salah satu sumber penting adalah sumber daya manusia yaitu perawat salah satunya. Perawat adalah seseorang yang telah lulus pendidikan tinggi keperawatan, baik di dalam maupun di luar negeri yang diakui oleh Pemerintah sesuai ketentuan UU. Perawat Profesi adalah Perawat lulusan pendidikan profesi Keperawatan yang merupakan program profesi Keperawatan dan program spesialis Keperawatan. (Peraturan Menteri Kesehatan RI, No. 26, 2019).

Institusi rumah sakit tidak terlepas dari banyaknya petugas kesehatan yang ada didalamnya. Salah satu tenaga kesehatan yang ada di rumah sakit adalah perawat. Perawat merupakan bagian penting dari pelayanan keperawatan yang dilakukan di rumah sakit. Pelayanan keperawatan yang berkualitas adalah keinginan semua orang, maka sebagai penyedia pelayanan kesehatan khususnya rumah sakit dituntut harus dapat meningkatkan mutu pelayanan dengan memperhatikan kinerja sumber daya manusianya. Pelayanan Keperawatan adalah bentuk pelayanan profesional yang menjadi bagian integral dari

pelayanan kesehatan, didasarkan pada ilmu dan kiat keperawatan. Pelayanan yang diberikan berbentuk pelayanan secara holistik yang meliputi biologis psikologis sosial dan spiritual yang komprehensif, ditujukan kepada individu, keluarga, dan masyarakat, baik sehat maupun sakit yang mencakup seluruh proses kehidupan manusia. (Pratama, 2020).

Salah satu infeksi yang sering terjadi yang dihadapi perawat di rumah sakit adalah kejadian infeksi nosokomial yaitu infeksi yang terjadi di rumah sakit dan menyerang penderita yang sedang dalam proses perawatan. Infeksi ini terjadi sesudah 72 jam perawatan pasien pada pasien rawat inap dan infeksi nosokomial dapat juga terjadi terhadap perawat yang dalam sehari-harinya kontak langsung dengan pasien secara terus menerus (Dalimunthe, 2015). Secara umum faktor-faktor yang dapat menyebabkan infeksi nosokomial terdiri dari dua bagian yaitu faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor endogen meliputi umur, jenis kelamin, riwayat penyakit, daya tahan tubuh dan kondisi-kondisi tertentu. Sedangkan faktor eksogen meliputi lama penderita dirawat, kelompok yang merawat, alat medis serta lingkungan. Faktor kurangnya pengetahuan perawat, sikap atau perilaku yang tidak baik, fasilitas perawatan, dan pengawasan perawat juga dapat menjadi salah satu media penularan infeksi nosokomial (Marbun, 2015).

Pelaksanaan Pencegahan Infeksi nosokomial sangat penting dilakukan karena sikap yang tidak menuruti aturan pencegahan dapat menimbulkan dampak antara lain: (1) Terhadap pasien, dapat memperpanjang hari rawatan dengan penambahan diagnosa sehingga dapat menyebabkan kematian; (2) Terhadap pengunjung, dapat menularkan kepada orang lain setelah meninggalkan rumah sakit; (3) Bagi perawat, akan menjadi barier (pembawa kuman) yang menularkan kepada pasien lain dan diri sendiri; (4) Bagi rumah sakit, menurunkan mutu pelayanan rumah sakit hingga pencabutan ijin operasional rumah sakit. Untuk menjaga keselamatan pasien dalam mencegah infeksi nosokomial, pengunjung, perawat dan meningkatkan mutu rumah sakit. Kurangnya Sikap patuh terhadap pencegahan infeksi nosokomial dapat dilatar belakangi oleh motivasi perawat dalam melakukan hand hygiene tentang langkah-langkah yang baik dan benar (Riani, 2019).

Infeksi nosokomial dapat dicegah melalui penerapan kewaspadaan umum. Penerapan kewaspadaan umum merupakan bagian pengendalian infeksi yang tidak terlepas dari peran masing-masing pihak yang terlibat didalamnya yaitu pimpinan, staf administrasi, pemberi pelayanan maupun pengguna jasa termasuk pasien dan pengunjung. Hal ini tentunya pemberi pelayanan kesehatan terutama perawat sangat berperan penting terhadap pencegahan infeksi nosokomial karena perawat merupakan salah satu anggota tim kesehatan yang berhubungan langsung dengan pasien dan bahan infeksius di ruang rawat dalam menilai kinerja perawat salah satunya adalah dengan melakukan penilaian terhadap kegiatan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan standar operasional prosedur dan standar asuhan keperawatan. Salah satu strategi dalam upaya pengendalian infeksi nosokomial adalah dengan meningkatkan sikap dan motivasi petugas kesehatan dalam menjalankan metode kewaspadaan universal (Sidin, 2016).

RSUD Jampang Kulon merupakan Rumah Sakit yang berada di bagian Selatan Kabupaten Sukabumi. Saat ini statusnya adalah Kelas D. RSUD Jampang Kulon adalah salah satu rumah sakit yang berada di Kabupaten Sukabumi dan juga telah memiliki kebijakan tentang keselamatan pasien dalam mencegah kejadian infeksi nosokomial, dimana perawat di setiap ruangan harus memiliki motivasi serta sikap yang sesuai dengan harapan untuk terwujudnya tindakan pencegahan infeksi nosokomial di Rumah Sakit.

Rumah Sakit Umum Daerah Jampang Kulon Provinsi Jawa barat telah memiliki program dalam rangka pencegahan infeksi nosokomial yaitu program PPI (Pencegahan dan Pengendalian Infeksi), dalam pelaksanaannya program PPI dilakukan secara menyeluruh kepada setiap ruangan dalam rumah sakit, beberapa diantaranya adalah dengan selalu menerapkan prinsip 5 momen sebelum melakukan tindakan keperawatan dan medis dengan cara mencuci tangan 6 langkah baik secara *handscrub* maupun *handwash*. Pelaksanaan program pencegahan dan pengendalian infeksi melibatkan semua departemen

penyedia pelayanan kesehatan yang bertujuan untuk mengurangi infeksi dirumah sakit yang disebut dengan infeksi nasokomial yang terjadi dirumah sakit.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Motivasi Dengan Sikap Perawat Rawat Inap Terhadap Pencegahan Infeksi Nasokomial Di RSUD Jampang Kulon Kabupaten Sukabumi

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. penelitian korelasional (*Correlational Studies*) merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel Sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 106 perawat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Accidental Sampling*. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada dan tersedia disuatu tempat sesuai dengan konteks penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner serta untuk menguji Analisa bivariate adalah menggunakan Uji Chi-Square.

Surat etik penelitian ini diberikan oleh komisi etik STIKes Sukabumi 13/IV/KEPK/STIKESMI/2022

III. HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariante Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Di RSUD Jampang Kulon Kabupaten Sukabumi

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	44	41,5
Perempuan	62	58,5
Usia (Tahun)		
21-35	44	41,51
36-45	46	43,40
46-58	16	15,09
Pendidikan		
D3	85	80,19
S1	14	13,21
Ners	7	6,60
Masa Kerja		
1-5 tahun	44	41,51
5-10 tahun	62	58,49
Status		
PNS	18	16,98
Non PNS	88	83,02

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 62 responden atau sebesar 58.5%, dan sebagian kecil responden adalah Laki-laki yaitu sebanyak 44 responden atau sebesar (41.5%). Sebagian besar responden berusia 36- 45 tahun yaitu sebanyak 46 responden atau sebesar 43.40%, dan sebagian kecil responden berusia 46-58 tahun yaitu sebanyak 16 responden atau sebesar 15.09%. Sebagian besar responden berpendidikan D3 yaitu sebanyak 85 responden atau sebesar 80.9% dan sebagian kecil responden berpendidikan Ners yaitu sebanyak 7 responden atau sebesar 6.60%. Sebagian besar perawat telah bekerja 5-10 tahun yaitu sebanyak 62 responden atau sebesar 58.49%, kemudian sebagian kecil perawat memiliki masa kerja 1-5 tahun yaitu sebanyak 44 responden atau sebesar 41.51%. Sebagian besar responden berstatus kerja non PNS yaitu sebanyak 88 responden atau sebesar 83.02% dan sebagian kecil responden adalah PNS yaitu sebanyak 18 responden atau sebesar 16.98%.

2. Analisa Univariate Variabel

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Motivasi dan Sikap Perawat Rawat Inap Di RSUD Jampang Kulon Kabupaten Sukabumi

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
----------	---------------	----------------

Motivasi		
Rendah	14	13,21
Sedang	35	33,02
Tinggi	57	53,77
Sikap		
Negatif	22	20,75
Positif	84	79,25

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi tinggi yaitu sebanyak 57 responden atau sebesar 53.77%, kemudian sebagian kecil responden memiliki motivasi rendah yaitu sebanyak 14 responden atau sebesar 13.21%. Sebagian besar responden memiliki sikap positif yaitu sebanyak 84 responden atau sebesar 79.25% dan sebagian kecil responden memiliki sikap negatif yaitu sebanyak 22 responden atau sebesar 20.75%.

3. Analisa Bivariat

Tabel 3 Analisis Bivariat Hubungan Motivasi dengan Sikap Perawat Rawat Inap Di RSUD Jampang Kulon Kabupaten Sukabumi

Motivasi	Sikap				Total		P-value
	Negatif		Positif		F	%	
	f	%	f	%			
Rendah	6	42,86	8	57,14	14	100	0,001
Sedang	9	25,71	26	74,29	35	100	
Tinggi	7	12,28	50	87,72	57	100	
Total	22	20,75	84	79,25	106	100	

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki motivasi rendah sebagian besar memiliki sikap positif terhadap pencegahan infeksi yaitu sebanyak 8 responden atau sebesar 57.14%. kemudian responden dengan motivasi sedang sebagian besar memiliki sikap pencegahan positif yaitu sebanyak 26 responden atau sebesar 74.29%, dan pada responden yang memiliki motivasi Tinggi sebagian besar memiliki sikap Positif terhadap pencegahan infeksi nasokomial yaitu sebanyak 50 responden atau sebesar 87.72%. Hasil uji statistik dengan menggunakan rumus korelasi *Chi Square* bahwa diperoleh nilai p-value sebesar 0,028, berdasarkan hipotesis awal jika $p < 0,05$ maka H_0 di tolak, hal ini berarti menunjukkan terdapat Hubungan Motivasi Dengan Sikap Perawat Rawat Inap Terhadap Pencegahan Infeksi Nasokomial Di RSUD Jampang Kulon Kabupaten Sukabumi.

IV. PEMBAHASAN

1. Gambaran Motivasi Perawat Terhadap Pencegahan Infeksi Nasokomial

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi Tinggi yaitu sebanyak 57 responden atau sebesar 53.77%, kemudian sebagian kecil responden memiliki motivasi rendah yaitu sebanyak 14 responden atau sebesar 13.21%.

Menurut Sumardiani (2015) motivasi yaitu dorongan/menggerakkan, sebagai suatu perangsang dari dalam, suatu gerak hati yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu. Motivasi adalah karakteristik psikologis manusia yang memberi kontribusi pada tingkat komitmen.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi diantaranya adalah Umur, fasilitas kerja dan lingkungan kerja (Yosa, 2017) dalam penelitian ini sebagian besar responden berusia 36-45 tahun yaitu sebanyak 46 responden atau sebesar 43.40%. Umur adalah usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun (Nursalam, 2009). Umur dalam hal ini mendapat perhatian karena akan mempengaruhi motivasi kerja seseorang karena kondisi fisik, mental kemampuan kerja, dan tanggung jawab seseorang. Usia 36-45 merupakan usia produktif dimana seseorang dapat memutuskan tindakan yang baik untuknya, dengan usia yang optimal maka motivasi seseorang akan sangat baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andika (2018) bahwa dalam

penelitiannya yang berjudul Hubungan Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan Universalprecaution Di RSUD Rajawali Citra Yogyakarta diperoleh bahwa sebagian perawatnya memiliki motivasi tinggi. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Motivasi Perawat merupakan suatu bentuk dorongan yang timbul dari dalam diri perawat yang bekerja di Rumah Saki Umum Rajawali Citra Yogyakarta ataupun mendapat dorongan dari orang lain yang dapat meningkatkan kegairahan kerja perawat yang bekerja di Rumah Sakit Umum Rajawali Citra Yogyakarta. Berdasarkan tabel. 2 menunjukkan bahwa (51,1) responden memiliki motivasi tinggi.

Gambaran Sikap Perawat Terhadap Pencegahan Infeksi Nasokomial

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki sikap Positif yaitu sebanyak 84 responden atau sebesar 79.25% dan sebagian kecil responden memiliki sikap negatif yaitu sebanyak 22 responden atau sebesar 20.75%.

Sikap merupakan suatu bentuk reaksi atau evaluasi perasaan. Dalam hal ini, sikap seseorang terhadap suatu objek tertentu adalah memihak maupun tidak memihak. Kedua, sikap merupakan kesiapan bereaksi terhadap objek tertentu. Ketiga, sikap merupakan konstelasi komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi satu sama lain (Fredy, 2019)

Dalam komponen kognitif, seseorang dituntut untuk dapat memiliki pengetahuan yang baik khususnya dalam menerapkan praktek keperawatan seperti menerapkan pencegahan infeksi nasokomial. Dalam aspek ini komponen Kognitif merupakan aspek intelektual yang dimiliki oleh manusia. Komponen tersebut berupa olahan berpikir seseorang terhadap kondisi eksternal yang menghasilkan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perawat telah bekerja 5-10 tahun yaitu sebanyak 62 responden atau sebesar 58.49%, dalam penelitian ini dengan masa kerja yang sudah terbilang lama, maka pengetahuan seorang perawat dapat terbilang baik. Dengan masa kerja yang cukup lama maka tingkat kognitif seseorang akan semakin baik pula.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prima (2017) bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor perawat dalam menunjukkan sikap setuju yang termasuk kedalam kategori sikap positif sebanyak 50,0% dan perawat yang termasuk dalam kategori negatif sebanyak 50,0% dalam melakukan tindakan pengendalian infeksi nosokomial.

2. Hubungan Motivasi Dengan Sikap Perawat Rawat Inap Terhadap Pencegahan Infeksi Nasokomial Di RSUD Jampang Kulon Kabupaten Sukabumi

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki motivasi rendah sebagian besar memiliki sikap positif terhadap pencegahan infeksi yaitu sebanyak 8 responden atau sebesar 57.14%. kemudian responden dengan motivasi sedang sebagian besar memiliki sikap pencegahan positif yaitu sebanyak 26 responden atau sebesar 74.29%, dan pada responden yang memiliki motivasi Tinggi sebagian besar memiliki sikap Positif terhadap pencegahan infeksi nasokomial yaitu sebanyak 50 responden atau sebesar 87.72%. Hasil uji statistik dengan menggunakan rumus korelasi Chi Square bahwa diperoleh nilai p-value sebesar 0,028, berdasarkan hipotesis awal jika $p < 0,05$ maka H_0 di tolak, hal ini berarti menunjukkan terdapat Hubungan Motivasi Dengan Sikap Perawat Rawat Inap Terhadap Pencegahan Infeksi Nasokomial Di RSUD Jampang Kulon Kabupaten Sukabumi.

Motivasi berasal dari dalam diri maupun dari luar diri individu, motivasi yang berasal dari dalam diri misalnya seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa responden takut tertular penyakit dari pasien yang dirawatnya dan menjaga kebersihan dirinya, sedangkan motivasi yang berasal dari luar diri responden misalnya adanya ketentuan dari lahan pekerjaan yang harus memakai alat pelindung diri dalam melakukan tindakan dan berbagai pelatihan yang dilakukuan tentang pencegahan infeksi nosokomial dan proteksi diri (Hayulita dan Pajja, 2017).

Sikap adalah perasaan positif atau negatif atau keadaan mental yang selalu disiapkan, dipelajari, dan diatur melalui pengalaman, yang memberikan pengaruh khusus pada respon seseorang terhadap orang, obyek, dan keadaan. Sikap mempunyai tingkat berdasarkan intensitas menurut Notoatmodjo, (2005) terdiri dari menerima, menanggapi, menghargai, bertanggung jawab. Sikap juga dapat dibentuk

melalui pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan agama dan pengaruh emosional. Menurut Sukidjo sikap adalah keadaan mental dan saraf dan kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamis atau terarah terhadap respon individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya. Sikap merupakan penilaian seseorang terhadap stimulus atau obyek.

Tingginya motivasi perawat dalam penerapan universal precaution itu karena pada umumnya perawat sudah mengetahui tentang dampak dari universal precaution itu sehingga untuk menghindari infeksi nosokomial tersebut diharapkan untuk selalu mencuci tangan guna mencegah infeksi silang, pemakaian alat pelindung diri di antaranya sarung tangan untuk mencegah kontak dengan darah serta cairan infeksius lain, pengelolaan alat kesehatan, pengelolaan jarum dan alat tajam untuk mencegah perlukaan, serta pengelolaan limbah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan motivasi rendah memiliki sikap positif dan negatif. Bagi responden yang memiliki motivasi rendah tetapi memiliki sikap positif dapat disebabkan karena responden telah memiliki masa kerja yang cukup lama sehingga meskipun motivasi kerjanya rendah akan tetapi sikapnya sudah terbiasa untuk selalu menerapkan pencegahan infeksi nosokomial, berbeda dengan motivasi rendah tetapi memiliki sikap yang negatif, hal tersebut dapat disebabkan karena perawat sendiri tidak memiliki antusias dan sudah mengalami kejenuhan dalam bekerja sehingga untuk bersikap menerapkan pencegahan infeksi kadang tidak diterapkan, baik karena faktor kebiasaan karena masa kerja yang lama atau faktor perawat sendiri yang mungkin telah memiliki cara-cara tertentu agar selalu terhindar dari infeksi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hayulita dan Paija (2017) diperoleh hasil bahwa tingkat motivasi perawat yang sebagaimana besar dalam kategori tinggi. Motif atau motivasi berasal dari kata Latin “moreve” yang berarti dorongan dari dalam diri manusia untuk bertindak atau berperilaku. Pengertian motivasi tidak terlepas dari kata kebutuhan atau “needs” atau “want”. Kebutuhan adalah suatu “potensi” dalam diri manusia yang perlu ditanggapi atau direspon.

Hasil penelitian ini ternyata masih ditemukan keberagaman dimana perawat masih ada yang bersikap negatif terhadap pencegahan infeksi nosokomial, dan juga hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat motivasi perawat yang rendah terhadap penerapan pencegahan infeksi nosokomial, hasil penelitian masih akan menjadi pertimbangan khusus, dimana harus dicari solusi agar seluruh perawat dapat secara bersama-sama menerapkan penerapan pencegahan infeksi nosokomial, agar kejadian infeksi nosokomial dapat diminimalisir keberadaannya bahkan sampai tidak ada sama sekali.

V. KESIMPULAN

Gambaran motivasi perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial sebagian besar memiliki motivasi tinggi. Gambaran sikap perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial menunjukkan sebagian besar perawat memiliki sikap positif. Terdapat hubungan motivasi dengan sikap perawat rawat inap terhadap pencegahan infeksi nosokomial di RSUD Jampang Kulon Kabupaten Sukabumi.

VI. SARAN

Bagi peneliti selanjutnya; diharapkan bagi peneliti selanjutnya, dapat meneliti variabel yang berbeda yang ada hubungannya dengan motivasi perawat dan sikap perawat dalam menerapkan pencegahan infeksi nosokomial di rumah sakit. Bagi RSUD Jampang Kulon Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat; hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi rumah sakit agar dapat meningkatkan dan lebih mempertimbangkan dan memperhatikan keadaan perawat meliputi, motivasi, semangat perawat dan kedisiplinannya serta sikap perawat dalam menerapkan pencegahan infeksi nosokomial. Bagi STIKESMI; diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah sumber bacaan atau referensi di perpustakaan stikes sukabumi bagi mahasiswa yang akan menjadikan sumber penelitian ini sebagai kepustakaan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia Nindi. *Prinsip Etika Keperawatan*. D-Medika, 2013.
- Arikunto, S. (2010) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Budhiana, Johan (2018) *Modul Metode Penelitian dan Analisis Data*. Sukabumi. Stikesmi.
- Cambu, Dominikus. (2019) Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Perawat Di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Gmim Pancaran Kasih Manado. *Jurnal Kesmas*. Vol. 8. No. 6 Oktober
- Dalimunthe, Dina Yurdiana (2015) Perilaku Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Nasokomial Diruang ASOKA 1 RSUD Dr Pringadi Medan. *Jurnal Publikasi*. Staff Poltekkes Kemenkes Jurusan Keperawatan Medan.
- Fauizia, Nella dan Rahmawati (2018) Pengaruh Faktor Individu Terhadap Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Pencegahan Infeksi Naskomial dengan Hand Hygiene. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. 6:1 ISSN: 2338-6371, e-ISSN 2550-018X. Akademi Keperawatan Jabal Ghafur Sigli.
- Fredy. (2020) Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap Dewasa Uptd Rsu Jampangkulon Provinsi Jawa Barat. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi.
- Harahap. Aminullah (2016) Pengetahuan Perawat dalam Menghindari Infeksi Nasokomial pada Pasien dan keluarga Dirumah Sakit. *Jurnal Publikasi Keperawatan*. Program Studi Sarjana Keperawatan. Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara.
- Herdinawan, Faizal. (2018) Pengaruh Disiplin Kerja, Motivasi Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Manajemen Syari'ah.
- Hidayah, Nurul (2018) Karakteristik, Sikap, dengan Praktik Keperawatan dalam Pencegahan Infeksi Nasokomial. *Jurnal Manuskrip*. Fakultas Keperawatan dan Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Husnayain, Ihdal dkk (2019) Faktor yang berhubungan dengan motivasi perawat bagian Rawat inap. *Artikel Riset*. *Jurnal Kesehatan*. Program Studi Kesehatan Masyarakat. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia.
- Ibrahim, Hasbi (2019) *Pengendalian Infeksi Nasokomial Dengan Kewaspadaan Umum Dirumah Sakit*. *Jurnal Publikasi*. Alauddin University Press. Cetakan: I 2019 viii + 173 halaman, 15,5 cm x 23 cm ISBN : 978-602-328-248-7 Makassar.
- Kementerian Kesehatan RI. Permenkes RI. Nomor 1691 Tahun 2011 Tentang Keselamatan Pasien Rumah Sakit., Jakarta.,: Kementerian Kesehatan RI; 2011.
- Marbun, Agnes Silvia (2018) Faktor-faktor yang mempengaruhi Pencegahan Infeksi Nasokomial di Ruang ICU dan Rawat Inap Lantai 3 RSUD Sari Mutiara Medan. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia*. Program Studi Ners Universitas Sari Mutiara Indonesia.
- Mau, Yunita Andika (2018) Hubungan Motivasi Perawat dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan Universalprecaution Di RSUD Rajawali Citra Yogyakarta. *Jurnal Caring*. Vol. 7 No. 2 September 2018. Program Ilmu Keperawatan. Stikes Surya Global Yogyakarta. Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

- Sari, Tria Nurmalia (2016) Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan hand hygiene diruang rawat inap RSUD PKU Muhammadiyah Bantul. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Ahmad Dahlan.
- Sugeng dkk (2016) Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Pencegahan Infeksi Nasokomial Diruang Rawat Inap Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga. Jawa Tengah. Jurnal Publikasi. Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Sulistiyowati, Dwi (2016) Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Perawat Tentang Infeksi Nasokomial Dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Nasokomial di Ruang Bedah RSUD Dr. Moewardi Surakarta.
- Notoatmodjo (2017) Soekidjo. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Nursalam (2015) *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika,. E-book.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2017) Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi. Undang-undang No 27 tahun 2017. Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Prima dan Tessa Sjahriani (2016) Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tenaga Paramedis (Perawat) Terhadap Tindakan Pengendalian Infeksi Nasokomial Diruang Rawat Inap Kelas III Bagian RSUD Abdul Moeloek Bandar Lampung. Jurnal Medika Malahayati. Vol 3 No 3 Juli 2016 hal 138-146.
- Sugiyono (2018) *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta. Alfabeta.
- Tutiany, dkk (2017) *Manajemen Keselamatan Pasien. Bahan Ajar Keperawatan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.